

---

**PERBANDINGAN KECERDASAAN EMOSIONAL MAHASISWA KONVENSIONAL  
DAN KBK PADA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN-FAKULTAS  
KEDOKTERAN UNIVERSITAS SYIAH KUALA**

***Comparison of an Emotional Intelligent between Conventional and KBK Students in  
School of Nursing Program, Faculty of Medicine, Syiah Kuala University***

**Ardia Putra<sup>1</sup>, Hilman Syarif<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Dasar-Dasar Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

<sup>2</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

E-mail: ardia\_psik@yahoo.com

---

**ABSTRAK**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa keperawatan, sebab mereka akan berhubungan dengan pasien, keluarga dan masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya dan sifat yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan metode konvensional dan mahasiswa metode KBK di PSIK- FK Unsyiah. Desain penelitian yang digunakan adalah *comparative study* dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam bentuk skala *likert*. Mahasiswa yang menjadi responden adalah mahasiswa angkatan 2009 (metode konvensional) dan mahasiswa angkatan 2010 (metode KBK). Analisis data menunjukkan nilai rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa konvensional adalah 76,96 lebih rendah dibandingkan mahasiswa KBK sebesar 80,24. Hasil uji statistik yang digunakan dalam analisis bivariat adalah *independent sample t-test* pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ), didapatkan t hitung sebesar 3,146 dan *p-value* = ,002 ( $\alpha = 0,05$ ), dengan demikian t hitung (3,146) > t tabel (1,98) dan *p-value* < 0,05 sehingga hipotesa null ( $H_0$ ) ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa konvensional dan KBK di PSIK-FK Unsyiah. Diharapkan bagi pengelola KBK PSIK-FK Unsyiah agar dapat membekali mahasiswa keperawatan dengan *soft skill* yang baik dalam proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional pada mahasiswa keperawatan Universitas Syiah Kuala.

---

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, mahasiswa, keperawatan

---

**ABSTRACT**

*Emotional intelligence is the ability to recognize own self and others feelings, the ability to motivate yourself, the ability to manage emotions in themselves and when contact with others. Emotional intelligence is desperately needed by nursing students, because they will be deal with patients, families and communities who have differences in cultural backgrounds and attitudes. This study aimed to identify differences in emotional intelligence between nursing students in Conventional Method and CBC Method in PSIK - FK Unsyiah. The design of study is a comparative study with Cross Sectional Study approach. Data were collected by using a questionnaire in the form of Likert scale. Sample are students in class of 2009 (conventional method) and student class of 2010 (CBC method). The results show that the average value of emotional intelligence of conventional students is 76.96, lower that CBC student there are 80.24. The results of statistical tests used in the bivariate analysis were independent sample t - test at 95% confidence level ( $\alpha=0.05$ ), obtained t count of 3.146 and *p-value*=.002 ( $\alpha=0.05$ ), thus t count (3,146) > t table (1.98) and *p-value* < 0.05 so the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected. This means that there are differences in emotional intelligence of students in conventional and CBC, PSIK-FK Unsyiah. For PSIK - FK Unsyiah is recommended to assign the appropriate soft skills in teaching and learning in order to improve emotional intelligence in nursing students Syiah Kuala University.*

---

**Keywords:** emotional intelligence, student, nursing

## PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk menyediakan dan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan daya saing dalam pencarian, perolehan dan penciptaan pekerjaan. Pada persoalan daya saing, sayang sekali sumber daya manusia (SDM) di Indonesia berada pada taraf rendah. Laporan terbaru dari *World Competitiveness Yearbook 2009*, menetapkan daya saing (mahasiswa), Indonesia berada pada peringkat ke 42. Peringkat ini masih lebih rendah dibanding dengan Negara Asia Tenggara lainnya, yaitu Singapura ke 3, Malaysia ke 18 dan Thailand ke 26 (Fidiyani, 2010).

Sejak tahun 1940 Weschler mengisyaratkan akan adanya unsur intelektual dan non-intelektual yang dikandung oleh akal yaitu unsur emosi, faktor-faktor pribadi dan sosial. Pada tahun 1943 Weschler menyampaikan gagasannya bahwa kemampuan non-intelektual yaitu kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan secara umum yang menjadi dasar bagi keberhasilan manusia dalam menjalani hidup dan mengarahkan manusia untuk berperilaku cerdas (Mubayidh, 2007).

Mayer dan Salovey pada tahun 1990 mempublikasikan dua makalah akademis tentang kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Kemudian pada tahun 1995, Goleman merangkum beberapa penelitian sebelumnya dan menambahkan pendapatnya mengenai kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang menjadi titik awal penggunaan indikator tes kecerdasan emosional pada berbagai bidang pekerjaan dan pendidikan (Mubayidh, 2007)

Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan

orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Goleman pada tahun 1995 memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanyalah 20% sebagai faktor penentu kesuksesan, sementara 80% ditentukan oleh faktor kecerdasan emosional (Senduk, 2003). Hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 6 % dari keberhasilan, dibandingkan dengan kecerdasan emosional yang mencapai 27 % dalam menentukan keberhasilan seseorang (Mubayidh, 2007).

Mahasiswa sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu yang harus mendapatkan manfaat dari proses pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Mahasiswa secara umum merupakan subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, dan sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan bentuk aktifitas dan kreatifitasnya, sehingga diharapkan mampu menunjukkan kualitas daya yang dimilikinya (Baharuddin & Makin, 2004).

Kecerdasan emosional ini jelas sangat dibutuhkan oleh mahasiswa keperawatan, sebab mahasiswa keperawatan akan selalu berhubungan dengan klien atau pasien, keluarga dan komunitas yang mempunyai latar belakang budaya dan sifatnya berbeda. Hal ini mengharuskan mahasiswa keperawatan yang nantinya akan melayani klien akan bersikap sebagai perawat yang profesional dan akan bersikap asertif kepada klien atau pasien, keluarga dan komunitas (Ismayuniar, 2009).

Perawat dalam bekerja sehari-hari dengan kegiatan yang setiap saat berinteraksi dengan orang lain memerlukan tidak hanya IQ yang bagus namun EQ yang harus lebih bagus pula, dimana dalam pekerjaannya sehari-hari selalu melibatkan perasaan dan emosi. Penelitian tentang kecerdasan emosional yang memperhatikan bahwa kecerdasan emosional bisa mencegah munculnya perilaku buruk. Banyak stigma

negatif yang mengatakan bahwa perawat itu judes, cuek, pemarah dan stigma-stigma negatif lainnya akan mampu dihilangkan jika perawat mampu memiliki kecerdasan emosional yang baik (Ismayuniar, 2009).

Berkembangnya jumlah institusi pendidikan keperawatan menurut Depkes RI 2001 dalam kurun waktu yang relatif singkat menyebabkan produksi lulusan pun bertambah dengan cepat setiap tahun. Namun dari sisi kualitas menurut berbagai penelitian, pihak pengguna baik organisasi maupun konsumen masih merasakan banyak kekurangan dari kinerja keperawatan yang dinilainya, misalnya kurangnya kemandirian akuntabilitas dan daya saing serta kompetensi yang belum memenuhi permintaan pelayanan kesehatan yang terus berkembang. Hal ini dinilai erat kaitannya dengan sistem pendidikan yang ada pada saat ini (Sumijatun, 2010).

Dari data yang peneliti dapatkan pada bulan Februari 2013, di Program Studi Ilmu Keperawatan-Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala (PSIK-FK Unsyiah) tercatat masih memiliki 160 mahasiswa konvensional dan 360 mahasiswa KBK. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2013 pada beberapa mahasiswa di PSIK-FK Unsyiah, didapat bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sesama mahasiswa, dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman dan kesibukan masing-masing mahasiswa akibat dari tugas akademik yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan menuangkannya dalam judul Perbandingan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Konvensional dan KBK pada Program Studi Ilmu Keperawatan-Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Tahun 2013.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan Metode Konvensional dan Metode KBK di PSIK-FK Unsyiah tahun 2013.

## **METODE**

Desain penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah *comparative study*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional Study*, dimana peneliti melakukan pengukuran dalam waktu yang sama (Notoatmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa PSIK-FK Unsyiah metode konvensional (angkatan 2009= 119 mahasiswa) dan metode KBK (angkatan 2010= 116 mahasiswa). Sedangkan teknik pengambilan menggunakan cara *Purposive Sampel*, dengan beberapa kriteria, yaitu mahasiswa angkatan 2009 dan 2010, bersedia menjadi responden dan berada di tempat selama penelitian berlangsung. Penelitian dilakukan di PSIK-FK Unsyiah Banda Aceh pada tanggal 24 s.d 29 Juni 2013.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dalam bentuk skala *likert* yang dikembangkan oleh peneliti sendiri dan terdiri dari dua bagian, yaitu :

Bagian A merupakan data demografi yang digunakan sebagai kuesioner pembuka yang berisi identitas responden, yaitu kode responden, umur, jenis kelamin dan angkatan.

Bagian B merupakan kuesioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada kerangka konsep yang ada untuk mengukur kecerdasan emosional mahasiswa metode konvensional dan KBK, berbentuk pernyataan dalam bentuk skala *likert* berjumlah 27 item pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Terdapat 4 (empat) alternatif jawaban yaitu: Selalu

(SL), Sering (SR), Jarang (JRG) dan Tidak Pernah (TP). Untuk setiap pertanyaan positif, jawaban "selalu" diberi skor 4, "sering" diberi skor 3, "jarang" diberi skor 2 dan "tidak pernah" diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif, diberikan nilai sebaliknya.

Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, termasuk komparatif untuk menentukan rata-rata atau mean dari masing-masing variabel penelitian sehingga dapat ditentukan berdasarkan hasil yang didapat. Sebelumnya Mean atau rata-rata dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

$\bar{x}$  = nilai rata-rata

$\sum x$  = jumlah nilai

$n$  = sampel

Selanjutnya, data dirumuskan kedalam tabel distribusi frekuensi dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

$f_i$  = Frekuensi teramati

$n$  = Sampel

Analisis bivariat dilakukan dengan uji *independent t-test* dengan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 0,05. Uji *independent t-test* bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara kedua sampel yang diteliti. Uji "t" digunakan untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan metode konvensional dan metode KBK. Uji *t independent* dikatakan bermakna apabila  $p < 0,05$ .

## HASIL

### Data Demografi Responden

Distribusi data demografi responden dapat dilihat pada Tabel 1:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden Mahasiswa Konvensional dan KBK di PSIK-FK Unsyiah (n=224)

No	Data Demografi	Frekuensi	Persentase
Mahasiswa			
1	Keperawatan	112	100
	a. KBK	112	100
	b. Konvensional		
Jenis kelamin			
2	a. Laki-laki	24	10,71
	b. Perempuan	200	89,29
Usia			
3	a. 20 Tahun	5	2,22
	b. 21 Tahun	116	51,78
	c. 22 Tahun	92	41,10
	d. 23 Tahun	11	4,90
Total		224	100

Sumber: Data Primer (Diolah 2013)

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi tertinggi jenis kelamin mahasiswa PSIK-FK Unsyiah adalah perempuan yaitu sebanyak 200 orang (89,29%) responden, usia tertinggi mahasiswa PSIK-FK Unsyiah adalah usia 21 tahun yaitu sebanyak 116 orang (51,78%) responden.

### Kecerdasan Emosional Mahasiswa Konvensional dan KBK

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Data Kecerdasan Emosional Responden Mahasiswa Konvensional dan KBK di PSIK-FK Unsyiah (n=224)

No	Kecerdasan Emosional	Mahasiswa Keperawatan			
		Konvensional		KBK	
		f	%	f	%
1	Baik	58	51,8	56	50,0
2	Kurang	54	48,2	56	50,0
Total		112	100	112	100

Sumber: Data Primer (diolah 2013)

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi tertinggi kecerdasan emosional mahasiswa Konvensional PSIK-FK Unsyiah adalah baik

yaitu sebanyak 58 orang (51,8%) responden dan distribusi frekuensi kecerdasan emosional tertinggi pada mahasiswa KBK PSIK-FK Unsyiah adalah sama antara baik dan kurang baik yaitu sebanyak 56 orang (50,0%) responden.

### Perbedaan kecerdasan emosional antar mahasiswa keperawatan metode konvensional dan KBK di PSIK-FK Unsyiah

Uji statistik yang digunakan dalam analisa bivariat ini adalah *independent sample t-test* pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa Konvensional dan mahasiswa KBK di PSIK-FK Unsyiah. Hasil uji statistik dapat dilihat pada Tabel 4:

Berdasarkan hasil analisa statistik dengan menggunakan *independent sample t-test* didapatkan t hitung sebesar 3,146 dan

analisa statistik dengan menggunakan *independent sample t-test* didapatkan t hitung sebesar 3,146 dan  $p\text{-value} = ,002$  ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian t hitung (3,146) > t tabel (1,98) dan  $p\text{-value} < 0,05$  sehingga hipotesa null ( $H_0$ ) ditolak. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa Konvensional dan mahasiswa KBK di PSIK-FK Unsyiah.

Kecerdasan emosional (*emotional intllingence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional ini diperlukan dalam mengendalikan emosi serta menuntun proses fikir dan perilaku individu untuk mencapai hasil yang positif. Goleman (2005), mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang

**Tabel 4.** Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Mahasiswa Keperawatan Metode Konvensional dan KBK di PSIK FK Unsyiah (n=224)

Kecerdasan Emosional	N	Mean	t	Df	p-value	Mean difference
Konvensional	112	76,96	3,146	222	,002	3,286
KBK	112	80,24				

Sumber: Data Primer (Tahun 2013)

$p\text{-value} = ,002$  ( $\alpha = 0,05$ ), dengan demikian t hitung (3,146) > t tabel (1,98) dan  $p\text{-value} < 0,05$  sehingga hipotesa null ( $H_0$ ) ditolak. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa Konvensional dan mahasiswa KBK di PSIK-FK Unsyiah.

### DISKUSI

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 51,8% responden pada mahasiswa keperawatan Konvensional mempunyai kecerdasan emosional yang baik. Sedangkan sebanyak 50,0% pada mahasiswa keperawatan KBK yang mempunyai kecerdasan emosional yang sama antara baik dan kurang. Hasil

untuk mengatur emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dengan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial (Bahaudin, 2003; Goleman, 2005).

Penelitian ini menjelaskan perbandingan kecerdasan emosional antara mahasiswa keperawatan metode konvensional dan KBK di PSIK FK Unsyiah 2013. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, diketahui bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa keperawatan Konvensional dengan mahasiswa keperawatan KBK di PSIK FK Unsyiah. Hal ini terjadi karena mahasiswa keperawatan

Konvensional memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa keperawatan KBK.

Hurlock (1999) dalam Sari dan Djuniarto (2010), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah variasi teman sebaya dan variasi aktifitas. Penulis berpendapat bahwa terdapatnya perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa keperawatan metode konvensional dan KBK disebabkan oleh adanya keberagaman teman dan kegiatan. Latar belakang mahasiswa keperawatan Konvensional dan KBK merupakan mahasiswa yang berasal dari lulusan SMA/ sederajat dimana umumnya mereka belum bekerja dan memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dan bersosialisasi serta melakukan kegiatan-kegiatan keorganisasian di kampus serta diluar kampus. Terlebih lagi pada mahasiswa KBK, begitu padat dan teraturnya jadwal perkuliahan menyebabkan mereka lebih banyak memiliki waktu untuk berinteraksi bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah disusun secara cermat oleh para dosen (penyusun modul).

Kondisi ini menjadikan mahasiswa keperawatan KBK memiliki banyak kesempatan dalam mengembangkan diri serta meningkatkan kemampuan emosionalnya. Sedangkan mahasiswa keperawatan metode konvensional, metode kuliah umum yang sering dilakukan oleh dosen umumnya menyebabkan mereka kurang dapat untuk berinteraksi bersama. Banyak diantara mahasiswa yang lebih sering pulang kerumah setelah perkuliahan selesai. Walaupun beberapa diantara mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun, akibat minimnya interaksi sesama mahasiswa, beanyak diantaranya mahasiswa konvensional tidak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik.

Pendapat penulis diatas didukung oleh konsep yang dikemukakan oleh Goleman (2005), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Inteligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Pendapat Goleman ini semakin diperkuat oleh Mubayidh (2007), yang menyatakan bahwa dimensi kecerdasan emosional mempunyai ikatan erat dengan keberhasilan dalam bekerja. Goleman (2005) juga berpendapat bahwa pada saat krisis, justru kecerdasan emosional yang menguasai kemampuan intelektual, yakni 80% EQ (*Emitional Quotient*) lebih berperan dibanding IQ (*Intelligence Quotient*) yang hanya 20%.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan yang didapatkan adalah “Ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa keperawatan metode konvensional dengan metode KBK di PSIK FK Unsyiah 2013 dengan nilai mean 96,30 *versus* 88,27, serta *p-value*= ,002.

Beberapa saran yang menjadi rekomendasi dari peneliti diantaranya:

Bagi mahasiswa agar dapat mengembangkan kemampuan pada keterampilan sosial yang kurang sehingga dapat menjaga hubungan baik dalam berkomunikasi, berorganisasi, memimpin, mengatasi konflik, bekerjasama dengan orang lain dan menciptakan kelompok serta pencapaian tujuan-tujuan bersama.

Bagi prodi ilmu keperawatan agar dapat mengembangkan penilaian *soft skill* dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada mahasiswa keperawatan.

Kepada Peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini disarankan untuk meneliti tentang analisa faktor-faktor

yang mempengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan Universitas Syiah Kuala.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tak terhingga kepada Rektor Universitas Syiah Kuala, melalui Lembaga Penelitian Universitas Syiah Kuala yang telah memfasilitasi peneliti untuk mengembangkan kemampuan riset melalui dukungan sumber dana melalui anggaran penelitian dosen muda dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun Anggaran 2013.

Ucapan terima kasih juga kami haturkan dengan setulus hati kepada jajaran pimpinan PSIK-FK Unsyiah, dimana sekarang telah bertransformasi menjadi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala sejak Oktober 2013, yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada mahasiswa keperawatan. Tak lupa pula bagi para enumerator yang telah bekerja keras untuk mengumpulkan data penelitian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

#### KEPUSTAKAAN

- Baharuddin & Makin, M. (2004). *Pendidikan humanistik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahaudin, T. (2003). *Brainware management* (Ed. 4). Jakarta: EGC.
- Fidiyani, R. (2010). *Pergeseran Paradigma dalam Peendidikan Tinggi Hukum*. Jurnal Dinamika Hukum Vol.10 No.3. Semarang:Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang. Diakses tanggal 12 Maret. 2012 Dalam (<http://fh.unsoed.ac.id//.pdf>)
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence* (Ed. 17). Jakarta: Gramedia.
- Ismayuniar. (2009). *ESQ bagi perawat*, diperoleh tanggal 14 Mei 2009
- Mubayidh, M. (2007). *Kecerdasan & kesehatan emosional anak* (Ed. 3). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nggermanto, A. (2005). *Kecerdasan quantum* (Ed. 4). Bandung. Nuansa.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sari, A. P. & Djuniarto, E. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Psikologi Tingkat Satu Universitas Gunadarma*. Fakultas psikologi gunadarma diakses dari <http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1131/1/10506032.pdf> pada tanggal 3 Oktober 2013.
- Satiadarma, M. (2003). *Mendidik kecerdasan*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Senduk, A. G. (2003). *Pembelajaran konseptualitas dan penerapan dalam KBK*. Malang: UMPRESS.
- Sumijatun. (2010). *Konsep dasar menuju keperawatan profesional*. Jakarta : TIM.
- Wade & Tavris, C. (2008). *Psikologi*. Jilid 2, (Ed. 9). Jakarta: Erlangga